

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Kisaran adalah Ibu Kota dari Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara yang berjarak \pm 160 Km dari Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara (Medan). Kota Kisaran terbagi menjadi dua Kecamatan yakni Kecamatan Kisaran Timur dan Kecamatan Kisaran Barat. Kisaran selain dilintasi oleh jalan raya lintas Sumatera juga terletak dijalur Kereta Api Sumatera bagian utara. Menelusuri catatan sejarah Kota Kisaran-Asahan salah satunya adalah didatangkannya Orang Jawa di Sumatera pada masa kolonial Belanda. Sumatera Utara saat itu dikenal dengan Sumatera Timur Tanah Kekuasaan Raja-Raja Melayu. Daerah yang merupakan bagian Sumatera Timur yakni : Tanah Deli (kawasan Medan), Langkat, Deli Serdang, Batubara, Asahan, sampai dengan Labuhan Batu. Sumatera Timur dikenal dengan daerah perkebunan tembakau dan karet. Tepat pada tanggal 22 September Tahun 1865 Kesultanan Asahan berhasil dikuasai Belanda, sejak saat itu kekuasaan pemerintahan dipegang oleh Belanda sampai dibukanya kawasan perkebunan di tanah Asahan.

Kisaran Barat didiami oleh banyak suku yakni ada Melayu, Batak, Jawa, Minang, Banjar, Aceh, Cina dan Hindia. Jumlah suku terbesar didominasi oleh Orang Jawa yang terdapat di Kelurahan Dadimulyo Kecamatan Kisaran Barat hingga mencapai 96,67 %. Menelusuri sejarah kedatangan Orang Jawa di Kota Kisaran khususnya Kisaran Barat tidak dapat dilepaskan dari gelombang migrasi ke Sumatera Timur dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja pada industri perkebunan, di kutip dari tulisan yang dikemukakan Agustono (2001) berikut :

“ Kehadiran industri perkebunan menarik puluhan ribu buruh dari berbagai daerah Sumatera Utara, pada mulanya penduduk asli tapi menolak, kemudian merekrut orang Cina dari negeri Cina, tapi mempunyai dampak politik karena sebahagian besar buruh sudah Cina. Untuk mengatasi hal ini kemudian direkrut orang Jawa dari pulau Jawa, jumlah orang Jawa yang dijadikan buruh terus membesar sampai akhirnya melebihi orang Cina. Jika sebelumnya Orang Cina menjadi mayoritas buruh, diawal abad ke-20 buruh Jawa menjadi mayoritas buruh dikantong-kantong perkebunan”.

Orang Jawa direkrut dari Pulau Jawa berasal dari desa-desa miskin di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Orang Jawa datang ke Sumatera membawa serta kebudayaan yang dimilikinya sebagai bentuk identitas diri Orang Jawa yang berasal dari tanah Jawa diekspresikan melalui upacara adat-istiadat. Seperti telah diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1970) bahwa sifat khas suatu kebudayaan dapat dimanifestasikan dalam unsur-unsur terbatas, terutama melalui bahasa, kesenian dan upacara. Unsur-unsur lainnya sulit untuk menonjolkan sifat-sifat khas kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa. Penanda identitas dari kebudayaan suatu kelompok suku dapat dilihat dari adat istiadat yang secara bersama disepakati dan dijalankan.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan Koentjaraningrat dan Maunati (2004), maka upacara dalam suatu kebudayaan kelompok suku menjadi bagian penting dalam mengekspresikan kesukuannya, seperti upacara-upacara yang dilakukan Orang Jawa dikonsepsikan sebagai upacara lingkaran hidup (rites of the lifecycle), yang meliputi upacara kelahiran, upacara perkawinan dan upacara kematian. Masyarakat Jawa tidak dapat melepaskan diri dari upacara tradisi yang diyakini sebagai warisan leluhur nenek moyang dan diaktualisasikan dalam siklus kehidupan.

Adaptasi Orang Jawa di Dadimulyo Kisaran Barat merupakan penyesuaian terhadap lingkungan (KBBI, 2001) juga sebagai perubahan didalam unsur-unsur kebudayaan. Orang Jawa sebagai pendatang sampai kepada dua pilihan, apakah pola-

pola sosial budaya yang diwariskan oleh nenek moyang akan dipertahankan dan apakah Orang Jawa akan mengadaptasikan dirinya dengan pola-pola sosial budaya lingkungan setempat. Bila Orang Jawa sebagai pendatang ingin hidup survive di tempat yang baru, biasanya mereka akan mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan sosial budaya setempat. Dan suku bangsa setempat akan mempertahankan budayanya dari jaman atau pengaruh kebudayaan dari luar khususnya unsur budaya yang bersifat negatif.

Pandangan Orang Jawa di Dadimulyo Kisaran Barat terhadap mata pencaharian, kesenian, perkawinan, agama, pendidikan dan tempat tinggal ingin selalu menjaga harmoni keserasian dan menghindari konflik meskipun itu mengejar kompetisi perebutan sumber daya dalam hal mata pencaharian, pendidikan maupun tempat tinggal. Orang Jawa di Dadimulyo 100 % beragama Islam dan tidak ada lagi Orang Jawa yang beragama Kejawen. Orang Jawa Dadimulyo tidak lagi sepenuhnya menjalankan dan mematuhi unsur-unsur kebudayaan yang mengikat kehidupan. Orang Jawa di Dadimulyo memandang perkawinan anak perempuan suatu hal yang masih diagungkan meskipun sudah melalui proses akulturasi dan terbentuk menjadi budaya Jawa-Melayu lebih dikenal dengan Jawa Asahan.

Pandangan Orang Jawa tentang perkawinan, merupakan peristiwa yang sangat penting dan sakral. Dalam istilah Jawa disebut kepanggih (pertemuan). Dalam hal ini upacara perkawinan Jawa merupakan budaya warisan yang sarat makna juga penyatuan dua keluarga besar yang didasari unsur pelestarian tradisi. Perkawinan merupakan suatu kewajiban bagi semua orangtua untuk menyelenggarakan pesta besar bagi setiap anak perempuannya (Geertz, 1981). Perkawinan menandai masa transisi bagi kehidupan laki-laki dan merupakan

peleburan menyamping tali ikatan antara dua kelompok himpunan yang tidak bersaudara (Geertz,1985). Selain itu perkawinan merupakan penyelenggaraan suatu hajatan, dimana pelakunya memperlihatkan dihadapan khalayak ramai bagaimana pasangan pengantin sudah memasuki masa dewasa, yang merupakan pameran dimuka umum mengenai arti suatu model ideal dari perkawinan.

Masyarakat Jawa di Kisaran Barat Kelurahan Dadimulyo merupakan jumlah penduduk terbesar kini pelan tapi pasti telah mengalami perubahan dari aspek sosial budaya bahkan unsur yang mengikat Orang Jawa telah ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari, ini dapat dirasakan dengan melunturnya nilai budaya Jawa sebagai warisan leluhur yang dibawa Orang Jawa dari Pulau Jawa. Kisaran Barat membawahi 13 Kelurahan, penduduknya secara keseluruhan berjumlah 57.395 jiwa dan Orang Jawa berjumlah 26.760 jiwa. Data Profil Kelurahan Dadimulyo Tahun 2013, menunjukkan bahwa Orang Jawa yang ada di Kelurahan Dadimulyo berjumlah 4159 jiwa (96,67 %) dari jumlah penduduk keseluruhannya adalah 4302 jiwa.

Perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya Jawa dalam pelaksanaan prosesi upacara panggih dalam perkawinan Jawa terjadi searah dengan perubahan masyarakat Jawa dalam berbagai aspek kehidupan. Apapun alasannya, cepat atau lambat kebudayaan akan selalu berubah. Perubahan nilai-nilai budaya Jawa dalam upacara panggih sesuai dengan proses adaptasi masyarakat Jawa yang dinamis terhadap perubahan zaman.

Perubahan sosial tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya yakni faktor internal dan faktor eksternal (Pelly,1994). Perubahan internal, perubahan dalam masyarakat Jawa itu sendiri, meliputi faktor ekonomi, pendidikan, agama dan ideologi. Sedangkan faktor eksternal adalah perubahan dari luar masyarakat Jawa

meliputi budaya lingkungan setempat, trend mode, dan peralihan abad 21 era globalisasi.

Tradisi upacara perkawinan Jawa yang ada mempunyai makna tersendiri, begitu pula tidak kalah pentingnya dengan pelaksanaan upacara panggih. Adapun nilai-nilai yang terkandung didalam prosesi upacara panggih berhubungan dengan siklus kehidupan Orang Jawa sebagai bentuk dari penghormatan, pelestarian dan keyakinan terhadap leluhur mereka juga sebagai pendidikan kepada pasangan pengantin dalam memulai kehidupan baru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- (1) Bagaimana adaptasi Orang Jawa terhadap perubahan sosial di Kelurahan Dadimulyo ?
- (2) Bagaimana perubahan upacara panggih dalam perkawinan Jawa sebelum dan sesudah tahun 2000 di Kelurahan Dadimulyo ?
- (3) Apakah faktor-faktor penyebab perubahan upacara panggih dalam perkawinan Jawa di Kelurahan Dadimulyo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

- (1) Untuk mendeskripsikan adaptasi Orang Jawa terhadap perubahan sosial di Kelurahan Dadimulyo.
- (2) Untuk mengetahui perubahan upacara panggih dalam perkawinan Jawa di Kelurahan Dadimulyo.
- (3) Untuk mengetahui faktor - faktor perubahan upacara panggih dalam perkawinan Jawa di Kelurahan Dadimulyo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu antropologi budaya berkembang. Ingin mengetahui konsep dan teori berkaitan dengan adaptasi Orang Jawa, studi perubahan upacara panggih dalam perkawinan Jawa dan faktor terjadinya perubahan upacara panggih di Kelurahan Dadimulyo Kisaran Barat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pengambil kebijakan khususnya Pemerintah setempat, dalam menyusun Program Pengembangan yang berkaitan dengan penemuan sekarang bahwa lunturnya tradisi Jawa ini disebabkan kurangnya minat generasi muda Orang Jawa di Kisaran Barat khususnya Kelurahan Dadimulyo dalam menggeluti kebudayaannya.